

BAB III

**ANALISIS TEKS DAN WACANA DALAM *PANCAWARA* DAN
*SAPTAWARA***

A. Pengertian *Pancawara* dan *Saptawara*

Pancawara dan *saptawara* merupakan bahasa sansekerta¹ yang masing-masing terdiri dari dua suku kata, *panca-wara* dan *sapta-wara*. Pada dasarnya, *panca* dan *sapta* merupakan istilah urutan angka dalam bahasa Sansekerta. Dimulai dari *eka* (satu), *dwi* (dua), *tri* (tiga), *catur* (empat), *panca* (lima), *sat* (enam), *sapta* (tujuh), *asta* (delapan), *nawa* (sembilan), *dasa* (sepuluh), dst.² Dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia, *panca* diartikan lima, atau *pancawara* yang berarti pekan yang terdiri dari lima hari. Sedangkan *sapta* berarti tujuh. Dalam sumber yang sama, *wara* di sini diartikan sebagai hari dari Minggu.³

Dalam beberapa pembahasan, *pancawara* juga sering disebut dengan *pasaran*. Sedangkan *saptawara* juga biasa disebut *padinan*, atau *dina*. Keduanya, antara *pancawara* dan *pasaran*, serta *saptawara* dan *padinan*, memiliki padanan makna yang sama. Dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia juga disebutkan bahwa *pasar* diartikan sebagai waktu sepekan yang terdiri

¹ Bahasa Sansekerta adalah bahasa sastra bagi pemeluk Hindu di India. Ia termasuk keluarga bahasa Indo-Eropa, kelompok Indo-Asia. Bahasa ini digunakan sejak 1500 SM–200 SM.

² Wikipedia, (20-07-2013)

³ Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 751, 755, 1033, 1389

dari lima hari, sedangkan *padinan* atau *dina* bermakna hari yang dalam konteks *saptawara* terdiri dari tujuh hari dalam sepekan.⁴

Dalam kajian pengenalan waktu di dunia terdapat sistem perhitungan waktu atau kalender yang bermacam-macam, seperti Gregorian, Hijriah, Kalender Cina, Kalender Yahudi, Kalender Mesir, Kalender Maya, Kalender Saka, Kalender Sultan Agung, Kalender *Pranata Mangsa*, Kalender Bali, *Wariga*, dll. dan setiap pengenalan waktu tersebut memiliki sistem perhitungan yang berbeda. Ada yang menggunakan candra (*qomariyah*), yakni berdasarkan pergerakan bulan mengelilingi bumi. Ada pula yang menggunakan solair (*syamsiyah*), yakni berdasarkan pergerakan bumi mengelilingi matahari. Yang pertama contohnya adalah Kalender Hijriah, dan yang kedua seperti contoh Kalender Gregorian.⁵ Dalam konteks ini, *pancawara* dan *saptawara* masuk dalam sistem penanggalan solair (*syamsiyah*).⁶

Jadi, *pancawara* atau biasa juga disebut *pasaran* adalah satu siklus yang terdiri dari lima satuan hari, yaitu *manis (legi)*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*. Sedangkan *saptawara* adalah satu siklus yang terdiri dari tujuh satuan hari, yaitu *radite*, *soma*, *anggara*, *budha*, *wrespati*, *sukra*, dan *saniscara*. Atau jika dalam versi asli Nusantara menggunakan istilah *jejapan*, yang terdiri dari *mina*, *taru*, *sato*, *patra*, *wong*, dan *paksi*.⁷ Lebih jelasnya, jika dalam kalender

⁴ *Ibid.*, 788 & 219

⁵ Sukardi Wisnubroto, *Pranata Mangsa dan Wariga*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), 4-20

⁶ Purwadi & Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 138

⁷ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 108

Gregorian hanya terdapat satu siklus yang terdiri dari tujuh satuan hari yang kita kenal mulai dari Senin sampai Minggu, maka dalam kalender Nusantara sedikitnya terdapat 10 siklus yang masing-masing terdiri dari satu satuan hari hingga 10 satuan hari.

Pancawara

Pekan yang terdiri dari lima hari

1. *Legi*
2. *Pahing*
3. *Pon*
4. *Wage*
5. *Kliwon*

Saptawara

Pekan yang terdiri dari tujuh hari

1. *Radite (Mina/ Iwak)*
2. *Soma (Taru/ Wwit)*
3. *Anggara (Sato/ Burwan)*
4. *Budha (Patra)*
5. *Respati (Wwang)*
6. *Sukra (Jaran)*
7. *Saniscara (Manuk)*

B. Konteks Sejarah *Pancawara* dan *Saptawara*

Disebutkan oleh Purwadi bahwa sebelum bangsa India datang⁸, orang Jawa sudah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sebagai *petungan jawi*. *Petungan jawi* ini meliputi *pasaran, paringkelan, padinan, padewan, padangon, wuku/ pawukon, sasi, windu, dan mangsa*.⁹ Dalam hal *pranata mangsa* misalnya, Kamajaya setali tiga uang dengan Purwadi, bahwa bangsa Nusantara sudah menggunakannya sebelum ajaran Hindu datang di pulau

⁸ Menurut beberapa ahli, terjalannya hubungan antara Nusantara dan India sudah dimulai sejak abad ke-3 SM, hal itu dibuktikan dengan kesamaan bahasa, penggunaan kalender Saka sejak 78 M, dan catatan-catatan pelayaran. Namun pengaruh Hinduisme mulai menguat di Nusantara sejak abad ke-5 sampai 15 M.

⁹ Purwadi & Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 1

Jawa. Kalender atau perhitungan *pranata mangsa* ini dapat dikatakan sebagai kalender pedoman bekerja bagi para petani. Dan yang perlu digaris bawahi, meski *pranata mangsa* sudah berlaku sejak dahulu, namun pembakuannya baru diadakan pada masa pemerintahan Sri Paku Buwana VII, yaitu pada 1855 M.¹⁰

Demikian pula dengan *saptawara*, dalam analisis yang dikemukakan oleh Agus Sunyoto, yang berkesimpulan bahwa *saptawara* yang terdiri dari *radite, soma, anggara, budha, wrespati sukra, dan saniscara* tersebut merupakan sistem perhitungan yang ada jauh sebelum pengaruh kalender Saka dari India datang.¹¹ Hal ini terindikasi dengan masih dipakainya istilah-istilah khas Nusantara dalam memberikan makna simbolik masing-masing hari (*wara*). Seperti dalam *ekawara* yang satuan harinya disebut *luang*, juga dalam *dwiwara* yang satuan harinya *menga* dan *pepet*, dan seterusnya. Serta kompleksnya sistem penanggalan Nusantara yang tidak didapati dalam kalender Saka.

Dari analisis di atas, yang menyatakan bahwa dalam kalender Saka tidak ditemukan sistem perhitungan selain *saptawara* (siklus yang terdiri dari tujuh hari), maka dapat diasumsikan bahwa *pancawara* yang terdiri dari lima hari juga sudah ada sebelum pengaruh Hindu masuk ke Nusantara. Namun, jika *pancawara* ini termasuk salah satu sub pembahasan dalam *weweran/wara* (hari), yang mana *weweran* di sini disebutkan oleh Agus Sunyoto sebagai salah satu sub pembahasan dari *wariga*, maka dapat dikatakan,

¹⁰ Purwadi & Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 139

¹¹ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 188

sebagaimana disebutkan dalam buku *pranata mangsa dan wariga*, bahwa *wariga*¹² mulai dikenal pada abad ke-10, tepatnya ketika Mahendrata memerintah Bali pada 989-1001.¹³

Dalam konteks sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada masa pra sejarah dan sebelum masuknya Hindu-Budha ke Indonesia, bangsa Jawa telah memiliki agama kuno yang disebut Kapitayan, atau oleh sebagian peneliti Barat secara keliru¹⁴ disebut dan dianggap sebagai animisme-dinamisme. Kapitayan adalah agama yang sudah ada sejak berkembangnya kebudayaan Paleolithikum, Messolithikum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi.¹⁵

Jika diselami lebih jauh, dalam kajian antropologi, disebutkan bahwa Dubois, penemu fosil manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Erectus*, yang disusul penemuan *Homo Mojokertensis*, *Meganthropus Paleojavanicus*, *Homo Soloensis*, dan *Homo Wajakensis* menunjuk rentangan waktu antara 1.000.000-12.000 tahun silam Nusantara sudah dihuni oleh manusia. Singkat cerita, pada 1.000.000-100.000 tahun lalu, ketika *Homo Erectus* yang hidup di pulau Jawa telah punah, maka Nusantara dihuni oleh hasil asimilasi antara ras

¹² *Wariga* adalah salah satu cara untuk memberikan petunjuk hari baik atau hari buruk untuk melakukan suatu pekerjaan, *wariga* juga sering dikaitkan dengan ilmu astronomi.

¹³ Penulis menengarai *wariga* bernasib sama dengan *pranata mangsa* yang baru 'diresmikan' pada abad ke-18 --yang berarti abad ke-10 tersebut merupakan peresmian *wariga* sebagai warisan budaya nenek moyang, namun jauh sebelum itu kemungkinan *wariga* sudah ada dalam masyarakat (itu jika benar bahwa *pancawara* adalah bagian dari *wariga*).

¹⁴ Kalimat secara "keliru ini" telah sering dikemukakan oleh berbagai tokoh, di antaranya Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, dalam pengantarnya di *Atlas Wali Songo*.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Pustaka IIMaN, 2012), 12

Melanesia (Homo Erectus Afrika) dengan ras Austronesia (Homo Sapiens Asia) menjadi ras baru: Austro-Melanesia.¹⁶

Tak sampai di situ, menurut Peter Bellwood, Austro-Melanesia yang menghuni Nusantara sebenarnya memiliki “saudara sepupu” yang disebut ras Australoid yang hidup di Australia dan Nugini, dan Mongoloid yang hidup di selatan Cina hingga Daratan Sunda. Singkat kata, terjadi perkawinan antara ras Australo atau Mongoloid Selatan dengan Melanesia yang melahirkan ras Australo-Melanesia, atau yang kemudian disebut ras Proto Melayu yang darinya lahir ras Deutro Melayu. Ras Melanesia, Proto Melayu, dan Deutro Melayu inilah yang hingga kini menghuni kepulauan Nusantara. Ras ini menggunakan bahasa Austronesia (digunakan sekitar 2500-500 SM) dan merupakan perkembangan dari bahasa Proto Austronesia (digunakan sekitar 4000-3000 SM).¹⁷

Dengan kata lain, bahwa bahasa Austronesia jauh lebih tua daripada bahasa Sansekerta yang baru digunakan pada 1500-200 SM. Dan barangkali makna dalam satuan hari, mulai dari *ekawara* hingga *dasawara* --termasuk *pancawara* dan *saptawara*-- yang disebut-sebut merupakan bahasa khas Nusantara adalah bahasa Austronesia ini.

Sebagaimana disebutkan bahwa pada masa pra sejarah masyarakat telah mengenal agama atau sistem kepercayaan yang disebut Kapitayan. Pertanyaan selanjutnya adalah, siapakah manusia penghuni zaman tersebut, yang tentu, menurut peneliti, sudah menggunakan sistem perhitungan kalender

¹⁶ *Ibid.*, 6

¹⁷ *Ibid.*, 8

yang diistiahkan oleh Purwadi sebagai *petungan jawi*? Secara singkat, Paleolithikum, Messolithikum, Neolithikum, Megalithikum merupakan zaman yang berurutan yang memiliki ciri dan peninggalan masing-masing.

Paleolithikum merupakan zaman batu tertua, periodisasinya sekitar dua juta-5.500 tahun lalu, cirinya adalah lukisan pada goa-goa. Messolithikum adalah zaman berburu di Eropa dan bercocok tanam di wilayah Asia. Sedangkan Neolithikum adalah zaman batu baru, dinamakan demikian karena peninggalan batu yang digunakan untuk keperluan hidup pada masa itu sudah diasah halus, di Indonesia zaman ini dapat disejajarkan dengan masa kehidupan bercocok tanam, periodisasinya berbeda-beda, 8000 SM-3000 SM adalah jika mengacu pada wilayah Asia Barat. Dan Megalithikum adalah zaman batu besar, periodisasinya 2.500-1500 SM, peninggalannya berupa menhir, dolmen, dan punden berundak, di Indonesia terdapat di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Sumba, dan Flores.¹⁸

Dari pemaparan di atas, mari kita simak penjelasan Purwadi yang mengutip Kamajaya (1995) berikut:

Pranata mangsa sudah ada sejak sebelum bangsa Hindu datang di pulau Jawa. Kalender atau perhitungan *pranata mangsa* itu dapat dikatakan kalendernya kaum tani yang dimanfaatkan sebagai pedoman bekerja.¹⁹ *Pranata mangsa* juga merupakan pedoman perhitungan mengenai watak

¹⁸ *Enslikopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 66, 78, 220

¹⁹ Purwadi & Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 139

Lihat keterangan di atas, masyarakat di benua Asia sudah mulai bercocok tanam sejak zaman Mesolithikum, dan dilanjutkan pada masa Neolithikum. Yang menarik, bahwa *pranata mangsa* adalah sistem kalendernya kaum tani pada saat sebelum India (Hindu) datang, atau jika merunut analisis Agus Sunyoto yang mengatakan bahwa Kapitayan sudah ada sejak masa pra sejarah di mana Purwadi menyebutkan bahwa saat itu masyarakat Jawa sudah menggunakan *petungan jawi* (di samping juga berkaitan dengan penjelasan dalam *wewaran*), maka tak dapat disangkal lagi bahwa *pancawara* dan *saptawara* memang sudah ada sejak masa itu.

atau pengaruh kepada kehidupan manusia seperti halnya perhitungan Jawa lainnya.²⁰

Dari sini jelaslah bahwa *petungan jawi* yang termasuk di dalamnya *pancawara* dan *saptawara* memang sudah ada sejak sebelum Hindu-Budha masuk ke Indonesia, bahkan besar kemungkinan sudah ada sejak zaman pra sejarah pada masa Messolithikum atau Neolithikum yaitu pada kisaran 8000-3000 SM. Namun, seiring masuknya budaya India ke Nusantara membuat beberapa istilah dalam *pancawara* dan *saptawara* dirubah menjadi khas Hindu hingga banyak yang beranggapan bahwa keduanya adalah produk pemikiran Hindu.

C. Makna Simbolik di Balik *Pancawara* dan *Saptawara*

Sebuah ungkapan menarik tentang filsafat Jawa yang dikutip oleh Prof. Zoetmulder dari Serat Centhini²¹: “Jika engkau ingin menembus realitas masuklah dalam simbol.”²² Sebagaimana lazim diketahui, bahwa hampir dalam segala segi kehidupan, masyarakat Jawa sarat akan simbol. Sebagaimana dijelaskan dengan sangat rinci oleh Sidung Haryanto dalam *Dunia Simbol Orang Jawa*. Menurutnya, bangunan Keraton Yogyakarta, misalnya, merupakan belantara yang dipenuhi simbolisme. Dan itu merupakan upaya ideologisasi Kejawen yang memiliki filosofi agung.

²⁰ Purwadi & Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 3

²¹ Serat Centhini merupakan gubahan para pujangga istana kasunanan Surakarta, yang dipimpin langsung oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dengan dibantu R. Ng. Ranggasutrasna, R. Ng. Yasadipura II, R. Ng. Sastradipura pada tahun 1814 M.

²² Dikutip dari buku Suwandi Endraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 25

Seperti disebutkan bahwa bangunan keraton merupakan hasil perenungan melalui olah nalar (*creative thought*), olah rasa (*feelings*), dan olah pikir (*intention*) yang berorientasikan pada kesatuan dan keseimbangan. Ideologi yang hendak disampaikan ialah prinsip *sangkan paraning dumani* (kesadaran dari mana asal manusia dan ke mana akhirnya manusia setelah mati), *manunggaling kawula gusti*, dan *memayu hayuning rat* (mempertahankan keseimbangan antara kebenaran, kebaikan, dan keindahan alam (*cosmic*) baik makro maupun mikro.²³

Hal tersebut kemudian dikemas kembali dengan simbolisasi pohon beringin (*wringin*) yang terdapat di alun-alun. Nama *wringin* berasal dari dua suku kata *wri* yang berarti mengetahui atau melihat, dan *ngin* yang berarti tindakan pencegahan atau orientasi pemikiran ke depan (*forethought*). Jadi, simbolisme-simbolisme yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa memiliki tujuan ideologis yang luhur agar dapat menjadi payung yang dapat melindungi pengaruh dari luar dan menegaskan identitas Jawa!²⁴

George Herbert Mead (1863-1931), bapak interaksionisme simbolik menjelaskan: simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan (atau ‘menggantikan’, ‘menggambil tempat’) apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.²⁵ Simbol tidak muncul dari ruang hampa, bukan dari perenungan atau kontemplasi seorang

²³ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), 91

²⁴ *Ibid.*, 93

²⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (New York: McGraw-Hill, 2004), 395

pemikir, namun berasal dari proses interaksi, baik interaksi sosial maupun interaksi dengan alam. Hal ini paralel dengan apa yang sering disampaikan Emha Ainun Nadjib, bahwa ketuaan atau kemajuan sebuah peradaban terindikasi dari aspek budaya. Atau lebih konkrit: kekayaan bahasa.²⁶ Sebab, sebuah istilah atau satu suku kata tidak bisa begitu saja lahir dan menjadi konvensi seluruh masyarakat kecuali ia telah mengalami proses perdebatan serta pergesekan budaya yang tidak sebentar. Maka, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia Jawa telah menemukan metode dialektika sejak sudah lama, dan sayang belum ada penelitian tentang hal itu.

Mead juga menyebutkan manfaat dari simbolisme: *pertama*, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang mereka temui. *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan. Artinya, aktor dalam simbol dapat lebih mengetahui lingkungan daripada yang lainnya. *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan diri sendiri.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah. Binatang yang lebih rendah harus menggunakan cara coba-coba,

²⁶ Kita ambil contoh bahasa Jawa dan Inggris. Beras yang masih berada di batang, orang Jawa menyebutnya 'pari', sedangkan bahasa Inggrisnya 'rice'. Beras yang sudah dipanen namun belum dipisahkan dari kulitnya, orang Jawa menyebutnya 'gabah', sedang bahasa Inggris 'rice'. Beras yang sudah dipisahkan dari kulitnya disebut 'beras', orang Inggris bilang 'rice'. Beras yang sudah dimasak, orang Jawa menyebut 'nasi', orang Inggris 'rice'. Beras yang cara masakannya dibanyakan airnya yang nanti bisa menjadi 'bubur', orang Inggris menyebutnya 'rice'. Beras yang sudah matang dan cuma satu disebut 'upo', lagi-lagi orang Inggris bilang 'rice'. Beras yang sudah kering dalam bahasa Jawa disebut 'karak', orang Inggris tetep 'rice'. Ini adalah wujud ketelitian dan kedetailan manusia Jawa! Dan masih banyak lagi kata yang dapat dijadikan contoh.

namun manusia dapat berpikir melalui beragam tindakan alternatif simbolis sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang melakukan kesalahan. *Kelima*, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui ruang, waktu, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa lalu atau bagaimana rasanya hidup di masa depan. Selain itu, aktor dapat melampaui pribadi mereka secara simbolis dan membayangkan seperti apa dunia dari sudut pandang orang lain. Ini adalah konsep interaksionisme simbolis yang paling terkenal: *mengambil peran orang lain*.

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, seperti surga atau neraka. *Ketujuh*, simbol menghindari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka.²⁷

Lebih lanjut, kendati penulis hanya menspesifikasikan pembahasan pada *pancawara* dan *saptawara*, namun penyampaian data tentang makna dalam setiap hari dari 10 siklus nantinya akan disebutkan sampai 7 siklus. Hal ini merupakan ikhtiar pelengkap agar pembaca mendapatkan pemahaman secara utuh.

Dalam pada itu, terdapat pula perbedaan data terkait permulaan siklus *wara*. Jika Agus Sunyoto menyatakan bahwa sistem kalender *wara* Nusantara dimulai dari *ekawara* sampai *dasawara*, berbeda dengan Qamajaya, ia memulai siklus *wara* sejak *pancawara* hingga *dasawara*. Berbeda pula dengan

²⁷ *Ibid.*, 395-396

pernyataan Zoetmulder yang dikutip di *website* SMK 3 Kimia Madiun yang menyebutkan perhitungan kalender mulai dari *pancawara* hingga *sangawara*.

Akan tetapi, Qamajaya tidak menyebutkan adanya makna simbolik yang terdapat dalam masing-masing hari dalam siklus yang dipaparkan, sedangkan Mulder menyebutkannya. Terlepas dari hal tersebut, penulis berpandangan bahwa dalam *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, Agus Sunyoto membahas objek lebih eksploratif dan reflektif, kendati dipaparkan dengan format cerita. Ia juga memiliki wacana kesejarahan yang juga cukup luas. Selain itu, bisa jadi secara nalar jika terdapat siklus yang terdiri dari 5 sampai 10 hari, kemungkinan terdapat pula siklus yang mengawalinya, yang terdiri dari 1 hingga 4 satuan hari.

Maka berikut makna simbolik satuan hari dalam delapan siklus *wara* (hari):

1. *Ekawara*

Ekawara membagi satuan hari dalam satu satuan yang disebut *luang*, bermakna *tunggal* atau *tu-nggal*. Maksudnya, setiap sesuatu berasal dari Yang Tunggal. Itulah satuan mutlak dari *swararupa* yang tidak memiliki tandingan dan bandingan.²⁸ Yang Tunggal tersebut merupakan entitas yang esensi dan eksistensinya tidak diawali oleh yang lain.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa Kapitayan merupakan ajaran keyakinan yang memuja Sanghyang Taya, yang bermakna hampa, kosong, suwung, atau awung-uwung. Taya

²⁸ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 110

bermakna Yang Absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayangkan, tidak bisa didekati dengan pancaindra. Kata awang-uwung di sini diartikan Ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Ada.²⁹

Oleh karenanya, agar mudah disembah manusia, Sanghyang Taya mempribadi dalam nama dan sifat Ilahiah yang disebut *Tu* atau *To*, bermakna ‘daya gaib’ bersifat adikodrati. Sebagai sarana sesembahan, *Tu* atau *To* itu ‘tersembunyi’ di dalam segala sesuatu yang memiliki nama yang berkaitan dengan kedua kata tersebut, seperti *wa-tu* (batu), *tu-gu*, *tu-ngkub* (bangunan suci), *tu-lang*, *tu-nda* (bangunan bertingkat, punden berundak), *tu-nggul* (panji-panji), *tu-nggal* (satu), *tu-k* (mata air), *tu-ban* (air terjun), *tu-nggak* (batang pohon), *tu-rumbukan* (pohon beringin), *tu-tuk* (goa, mulut, lubang), *to-peng*, *to-san* (pusaka), *to-pong* (mahkota), dan *to-ya* (air).³⁰

Dalam rangka melakukan puja bakti kepada Sanghyang Taya, penganut Kapitayan menyediakan sesaji berupa *tu-mpeng*, *tu-mpi* (kue dari tepung), *tu-mbu* (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), *tu-ak* (arak), *tu-kung* (sejenis ayam). Sedangkan yang mempunyai maksud melakukan *tu-ju* (tenung) atau keperluan lain yang mendesak akan memuja Sanghyang Tu-nggal dengan persembahan khusus yang disebut *tu-mbal*. Untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya, amaliyah yang lazim dijalankan para rohaniawan Kapitayan, berlangsung di suatu tempat bernama Sanggar, yaitu bangunan persegi empat beratap tumpang dengan

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Pustaka IIMaN, 2012), 13

³⁰ *Ibid.*, 14

tu-tuk (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya. Hal tersebut berbeda dengan pemujaan yang dilakukan masyarakat awam dengan mempersembahkan sesaji di tempat-tempat keramat.³¹

Dalam bersembahyang, para rohaniawan Kapitayan mengikuti aturan-aturan tertentu: mula-mula *tu-lajeg* (berdiri tegak) menghadap *tu-tuk* (lubang ceruk) dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan sanghyang taya di dalam *tu-tud* (hatinya). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan disedekapkan di dada tepat di hati. Proses ini disebut *swa-dikep* (memegang ke-aku-an diri pribadi). Setelah *tu-lajeg* selesai, sembahyang dilanjutkan dengan posisi *tu-ngkul* (membungkuk memandang ke bawah). Kemudian dilanjutkan dengan *tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki). Dan yang terakhir, *to-ndhem* (bersujud seperti posisi bayi dalam kandungan).³²

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (*tu-ah*) dan yang bersifat negatif (*tu-lah*). Mereka yang sudah memiliki *tu-ah* atau *tu-lah* dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka mendapat gelar *ra-tu* atau *dha-tu*.

Menurut Suwardi dalam *Agama Jawa*, bahwa Kejawen itu sudah ada sejak dulu, ketika orang Jawa masih sedikit dan sebelum orang-orang dari luar datang, sudah ada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa!³³

³¹ *Ibid.*, 15

³² *Ibid.*, 15

³³ Suwardi, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 6

Lalu bagaimana agama Jawa mampu untuk mengetahui ke-Esa-an atau memiliki nalar tauhid (*tu-nggal*) Sang Pencipta, padahal ia tak memiliki kitab suci?

Kejawen cenderung menggali penghayatan agama dari diri sendiri, ia tidak memiliki kitab yang pasti, kecuali diri sendiri yang menjadi sentral ajaran. Menurut Emha Ainun Nadjib, manusia sebelum Nabi Musa itu sangat saleh. Buktinya, Allah tidak merasa perlu untuk menurunkan informasi-informasi (firman) *literer* sebagai panduan hidup manusia di muka bumi. Allah membekali manusia dengan firman *non literer*, yaitu alam semesta beserta isinya. Dan agama-agama Jawa (Kejawen) mungkin bisa diletakan dalam kerangka zaman pra-Musa ini.³⁴

Maka, ini adalah fakta yang menarik, bahwa ternyata sejak sudah lama masyarakat Jawa memiliki nalar Tauhid. Ini dibuktikan dengan ideologisasi yang ditanamkan melalui sistem penanggalan Jawa *ekawara* dan ajaran agama Kapitayan, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi di bab berikutnya.

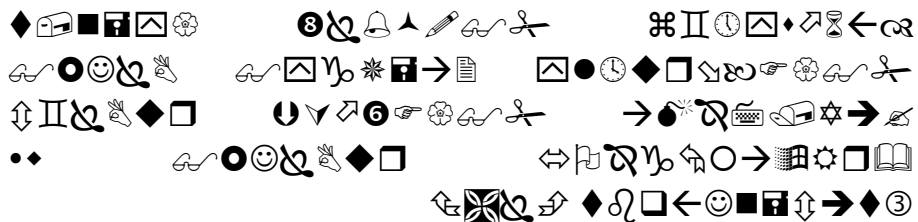
2. *Dwiwara*

Dwiwara membagi satuan harinya menjadi dua, yaitu *menga* yang berarti terbuka dan *pepet* yang berarti tertutup. *Dwiwara* ini melambangkan *dwirupa* yang menjadi hakikat di balik realitas alam semesta. Bahwa segala sesuatu --sebagaimana filosofi *menga-pepet*-- pasti berpasangan. Ada siang-malam, ada lelaki-perempuan, ada baik-buruk,

³⁴ Prayogi R Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 44-45

ada benar-salah, ada gelap terang, ada manis-pahit, ada cepat-lambat, ada jujur-bohong, ada kaya-miskin, ada malaikat-iblis, dan seterusnya. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari adanya *ekawara* atau Yang Tunggal.³⁵ Dan jika menggunakan kerangka teori emanasi Plotinus, si satu sisi, *dwiwara* adalah manifestasi dari *ekawara*, ia adalah pancaran sekaligus konsekuensi dari Yang Satu.

Allah berfirman:



Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin: 36)

3. Triwara

Triwara membagi satuan harinya menjadi tiga, yaitu: *pasah* (pemisahan), *beteng* (pertahanan), *kajeng* (kehendak). Makna dibalik ketiga hari tersebut tidak dapat dipisahkan dari *dwiwara*, sebagaimana *pasah* yang melambangkan pemisahan secara tegas antara keserbagandaan *dwiwara*, yaitu *menga* dan *pepet*. Keduanya dipisahkan sebab masing-masing memiliki kehendak (*kajeng*) untuk mempertahankan (*beteng*) wilayah masing-masing.³⁶ Ini, menurut hemat penulis, adalah fase yang lebih bernuansa antroposentris, setelah sebelumnya bercorak teosentris. Di

³⁵ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 110

³⁶ *Ibid.*, 110

mana manusia yang diwujudkan dalam *dwiwara*, dipisahkan (*pasah*) oleh kehendaknya (*kajeng*) masing-masing, dan akan berusaha mempertahankan (*beteng*) atau memperebutkan apa yang ia kehendaki. Itu adalah kodrat manusia.

4. *Caturwara*

Caturwara membagi satuan harinya menjadi empat, yaitu: *sri* (kemakmuran), *laba* (anugerah), *jaya* (unggul), *menala* (wilayah). Keempat hari tersebut memiliki makna bahwa setelah dipisahkan dalam *triwara* di atas, masing-masing pihak yang berbeda berusaha untuk memperoleh wilayah (*menala*), mencapai keunggulan (*jaya*), meraih kemakmuran (*sri*), dan mendapatkan anugerah (*laba*) dari Yang Maha Tunggal.³⁷ *Caturwara* di sini lebih pada pengembangan dari *triwara*, yang jika diterjemahkan secara naratif dalam proses perjalanan kesadaran manusia, maka pada tahap selanjutnya (setelah *triwara*) manusia akan semakin giat berusaha meraih kesuksesan. Atau ini juga bisa ditafsirkan sebagai strategi ideologisasi, bahwa sekuat apa pun jeri payah kita dalam mengejar dunia, pada akhirnya kita harus memiliki tujuan untuk mendapatkan anugerah atau ridho dari Allah Swt.

5. *Pancawara*

Pancawara membagi satuan harinya menjadi lima, yaitu: *umanis* atau *manis* atau *legi* (penggerak), *pahing* (mencipta, berkarya), *pon* (menguasai), *wage* (memelihara), *kliwon* (pelebur). Itu semua memiliki

³⁷ *Ibid.*, 111

makna betapa manusia tidak cukup memperoleh anugerah (*laba*), kemakmuran (*sri*), wilayah (*menala*), dan kemenangan (*jaya*) dari Yang Tunggal Tak Terbandingkan. *Kajeng* (kehendak, hasrat) yang tersembunyi pada masing-masing pihak dilambangkan mendorong manusia untuk menginginkan yang lebih dari yang sudah dianugerahkan Yang Tunggal Tak Terbandingkan, ketika manusia dengan hasrat kehendaknya menciptakan (*pahing*) segala sesuatu kemudian bergerak (*umanis*) untuk menguasai (*pon*), memelihara (*wage*) yang tunduk setia dan menghancurleburkan (*kliwon*) yang menentang.³⁸

Dalam kehidupan nyata, *pancawara* memiliki muatan nilai yang luhur, manusia dituntun agar produktif dalam hidupnya (*pahing*: menciptakan) dan terus berjuang untuk bekerja (*umanis, pon*). Ini sama dengan ajaran Islam: bekerjalah untuk dunia seakan-akan kau hidup selamanya. Kemudian memelihara yang kita miliki (*wage*): memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁹

6. *Sadwara*

Sadwara membagi satuan harinya menjadi enam, yaitu: *tungle* (fana, tidak kekal), *aryang* (kurus), *wurukung* (punah), *paningron* (gemuk), *uwas* (kuat), dan *mawulu* (berkembangbiak). *Sadwara* melambangkan tumbuhnya kesadaran manusia setelah mengikuti kehendak hasratnya dengan menyadari makna kefanaan yang tidak kekal (*tungle*), kesengsaraan (*aryang*), kehancurbinasaan (*wurukung*), kekuatan

³⁸ *Ibid.*, 111

³⁹ *Mashlahah Mursalah*, lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh...*, 356

(*uwas*), dan kesejahteraan (*paningron*), serta keberlangsungan hidup manusia yang sambung menyambung dari generasi ke generasi (*mawuluh*) yang saling berkaitan satu sama lain dalam lingkaran karma. *Sadwara* melambangkan tingkat kesadaran ketika manusia mulai menyadari bahwa kejahatan akan berbuah kejahatan dan kebaikan akan berbuah kebaikan pula.⁴⁰

7. *Saptawara*

Saptawara membagi satuan harinya menjadi tujuh, yaitu: *radite*, *soma*, *anggara*, *budha*, *wrespati*, *sukra*, *saniscara* atau *tumpak*. Namun, ketujuh satuan hari tersebut merupakan istilah-istilah yang diadopsi dari sistem kalender Saka sejak masuknya pengaruh India di Nusantara. Sebab, sebagaimana dikatakan di awal, kalender Saka, Gregorian, Hijriah maupun yang lain, tidak memiliki siklus lain kecuali *saptawara* (siklus yang terdiri dari tujuh hari) sehingga *saptawara* yang dalam konteks lokalitas Nusantara disebut *jejepan* pun diubah istilah sesuai dengan agama yang mendominasi. Di Indonesia, saat ini *saptawara* membagi satuan harinya menggunakan istilah: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu. Dalam istilah internasional: *Sunday*, *Monday*, *Tuesday*, *Wednesday*, *Thursday*, *Friday*, *Saturday*.

Namun, dalam banyak literatur, *saptawara* di sini hanya disebutkan istilah India-nya saja, sehingga dikhawatirkan makna filosofis yang terkandung dalam *jejepan* yang merupakan produk asli pemikiran

⁴⁰ *Ibid.*, 112

asli Nusantara hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karenanya, dalam pada ini penulis hanya akan memaparkan *saptawara* dalam konteks Nusantara: *jejepan*.

Jejepan merupakan sistem kalender *purwakala* sewaktu penduduk Nusantara menganut agama Kapitayan, jauh sebelum pengaruh Hindu dari India datang. Orang-orang pada masa itu, untuk mengetahui waktu, melakukan *jejep*: mengintai, mencuri dengar, merasakan, menghayati gejala alam yang ada di sekitar mereka.

Itu sebabnya mereka mengetahui ada siklus waktu yang bergerak meliputi tujuh satuan waktu yang mereka bagi menurut objek-objek alam di sekitar mereka, yaitu *iwak* (ikan), *wwit* (kayu), *burwan* (binatang), *patra* (tanaman menjalar), *wwang* (manusia), *jaran* (kuda), *manuk* (burung). Bagi sebagian orang, siklus hitungan *jejepan* masih digunakan untuk mengetahui kapan hari yang baik untuk mencari ikan, hari yang baik untuk berburu binatang, hari yang baik untuk menebang kayu, hari yang baik untuk menanam tanaman menjalar, hari yang baik untuk menjerat burung, hari yang baik untuk berniaga dengan sesama manusia.⁴¹

Demikianlah sejarah munculnya keyakinan hari baik dalam melakukan aktivitas tertentu. Sejarah ini penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Pembacaan genealogis juga penting diterapkan, sebagaimana telah disinggung pada bab satu tentang transformasi isyarat yang dapat menjadi keyakinan.

⁴¹ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 117

D. Praktik Sosial *Pancawara* Dan *Saptawara*

1. Bidang Ekonomi

Zoetmulder dalam *Kalangwan* (1983) menyebutkan bahwa sistem kalender Jawa sangatlah astronomis, dan meskipun terlihat rumit, dalam praktiknya sudah seperti kamus hidup. Satu di antara saksi sejarah *pancawara* dan *saptawara* adalah prasasti Sukabumi, yang menyebutkan:

“Pada tahun 726 penanggalan Saka, dalam bulan Caitra, pada hari kesebelas paro terang, pada hari *Haryang* (hari kedua *Paringkelan* [atau *Sadwara*, siklus yang terdiri dari enam hari]), Wage (hari keempat *Pasaran* [atau *Pancawara*, siklus yang terdiri dari lima hari]), *Saniscara* (hari ketujuh *Padinan* [atau *Saptawara*, siklus yang terdiri dari tujuh hari])...” dan seterusnya.

Setelah dilakukan penelitian informasi bulan (paro terang) dengan rumusan (*pancawara*) *pasaran*, (*sadwara*) *paringkelan*, (*saptawara*) *padinan*, dan seterusnya, menemukan bahwa saat itu bertepatan tanggal 25 Maret 804 M. Ironisnya, saat ini pengetahuan yang tersisa tentang siklus *wara* hanya tentang *pancawara* dan *saptawara*, itupun tanpa mekanisme praktis penggunaannya.⁴²

Dalam Kamus Kawi-Indonesia, pasar berarti *pekan*, atau *peken*. Tempat keramaian di mana terjadi proses transaksi berbagai macam barang dan jasa, tempat jual-beli secara masal. Lebih luas lagi, disebutkan bahwa pasar biasanya menjadi konsekuensi adanya kota. Kota diperkirakan berkembang dari tempat interaksi dan transaksi yang paling sederhana, yaitu perempatan jalan.

⁴² Lihat *website SMK Negeri 3 Kimia Madiun, Belajar tentang Penanggalan Jawa*, (Diakses pada 06 Oktober 2013)

Panunggalan adalah inti dari ajaran Jawa. *Panunggalan* ini dimanifestasikan dalam konsep *sangkan-paran* dan *sedulur papat lima pancer*. Prinsipnya, baik pangkal bertolak (asal-usul, *sangkan*) dan tempat tujuan (*paran*) adalah tunggal. *Mobah-mosik*, begitulah istilah Jawa untuk menyebut gerak dinamis melingkar yang nanti akan dijelaskan lebih rinci.

Hal itu dapat ditarik garis lurus dengan konsep dalam al-Qur'an *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.⁴³ Bahwa itulah kesadaran tertinggi dalam hidup, dapat mengetahui hakikat dari mana kita berasal dan ke mana kita akan pergi.

Dijelaskan bahwa unsur yang bergerak (pergi ke tempat semula) adalah empat unsur yang berangkat dari dan menuju ke *pancer*. Dalam konsep perekonomian, *pancer* adalah pusat pemerintahan (*kuthorojo*) yang memiliki empat wilayah (*wewengkon*), yaitu barat, timur, utara, dan selatan. Artinya, baik itu di *kuthorojo* ataupun *wewengkon* sama-sama memiliki pasar. Jadi, yang bergerak adalah para pedagangnya, berangkat dari pusat kota lalu bergerak melingkar searah jarum jam hingga sampai ke pusat lagi.

Dulu di daerah Surakarta pernah berlangsung mekanisme konsep pasaran *panunggalan* tersebut. Untuk hewan ternak misalnya, *kliwon* di pusat Kota Klaten, *legi* di Prambanan (barat daya dan barat laut Klaten), *pahing* di Wedi dan Jatinom (selatan dan timur laut Klaten), *pon* di

⁴³ Agus Mustofa, *Bersatu dengan Allah*, (Surabaya: Padma Press, 2005), 188

Karangnongko (utara Klaten), dan *wage* di Pedan (tenggara Klaten). Jika komoditas yang dijual berbeda maka berbeda pula jadwal perputarannya. Bisa jadi ketika pasaran hewan ternak *pon* berada di pusat kota, tetapi di wilayah utara sedang berlangsung pasaran komoditas pakaian.

Kondisi berbeda dirasakan dewasa ini, di mana pasar modern sudah banyak bermunculan bagai jamur di musim hujan. Bahkan sampai di pelosok daerah sekalipun. Perputaran uang semakin tak berimbang dan dimonopoli oleh segelintir orang (kapitalis). Salah satu dampaknya adalah dikotomi ekstrim antara desa dan kota. Kota seolah sudah merasa bisa berdiri tanpa topangan wilayah *wewengkon*-nya yang dulu berfungsi sebagai penyangga perekonomian. Usaha tani semakin jauh dari pasar dengan jembatan bandar, tengkulak atau pengumpul. Begitupun dengan peternakan dan yang lain.

Belum lagi persoalan arus urbanisasi yang menjadi tren tiap usai lebaran.⁴⁴ Urbanisasi ini beranak pinak pada kompleksitas problematika perkotaan, seperti kemacetan, pemukiman padat dan kumuh, pengangguran, kriminalitas, dll.

⁴⁴ Data 2010 menyebutkan, diperkirakan sekitar 55.700 orang menyerbu Jakarta pada musim arus balik lebaran 2010 lalu. Dari sensus penduduk yang dilakukan Pemda DKI pada 1990, tercatat penduduk Jakarta sebanyak 8,8 juta. Kemudian pada 2000 mencapai 13,5 juta, dan pada 2010 mencapai 15,7 juta. (Suara Pembaruan, diberitakan pada 21 September 2010, diakses pada 13 November 2013)

Sedangkan menurut data Dinas Dukcapil dan Gubernur Foke, arus urbanisasi ke Jakarta mengalami penurunan. Pada 2009 pendatang mengalami penurunan 21,38 persen dibanding 2008. Pada 2010 jumlah pendatang juga mengalami penurunan 14,86 persen dari 2009. Dan pada 2011 jumlahnya menurun lagi 12,40 persen daripada 2010. (Kompas.com, berita dilansir pada 13 Agustus 2012 dan diakses pada 13 November 2013)

Berbeda lagi dengan pernyataan Menakertrans, Muhaimin Iskandar, yang memperkirakan jumlah arus balik pada lebaran 2013 ini mencapai angka 1 juta jiwa (Urbanisasi, HAM, dan Otonomi Daerah, setkab.co.id, diakses pada 13 November 2013)

Jadi, menurut hemat penulis, konsep *panunggalan* ini merupakan tawaran solutif untuk menstabilkan kembali tatanan ekonomi yang merata dan terintegrasi antara wilayah perkotaan dan wilayah penyangga. Karena selain semangat yang diusung adalah gotong royong dan bukan semangat persaingan bebas, konsep *panunggalan* ini juga merupakan khazanah filosofis Jawa yang memformulasikan ajaran manunggal yang luhur dalam konteks perekonomian.

2. Konteks Ramalan dalam Bidang Politik

Di dalam *Babad Tanah Jawa* (edisi Meinsma), Panembahan Senopati Mataram memberikan wejangan pada Pangeran Banawa Pajang:

Kalau kamu menghadapi kesulitan dalam urusan politik, tata negara dan pemerintahan, tanyalah pada para ulama. Kalau kamu ingin tahu tentang ilmu ramalan dan prediksi apa yang akan terjadi di masa depan, tanyalah ahli ilmu laduni dan ilmu falak. Kalau kamu ingin tahu tentang ilmu kesaktian, tentang manajemen pengorganisasian dan mobilisasi, belajarlah pada ahli tapa dan kaum sufi).

Ahmad Baso menyebutkan bahwa orang-orang Nusantara mengenal tradisi ramal-meramal. Tapi bukan ramal meramal yang seperti kita kenal kini yang sudah menjadi budaya pop. Seperti ramalan bintang, zodiak, hingga ramalan keberuntungan dari hari baik cara Jawa atau cara Cina yang banyak kita lihat iklannya di media. Kalau orang-orang pesantren berbicara ramal-meramal, maka yang dimaksud adalah ramalan politik, sebagai bagian dari tindakan berpolitik.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Baso, *Pesantren Studies: Khittah Republik Kaum Santri dan Masa Depan Ilmu Politik Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), 26

Akan tetapi, di sisi yang lain, pernyataan di atas tidak sepenuhnya benar. Sebab, faktanya saat ini terdapat pula beberapa pesantren yang masih mengajarkan ilmu hikmah, perdukunan, dan yang di antaranya berkaitan pula dengan astrologi.

Lepas dari itu, disebutkan bahwa kaum pergerakan dan pemimpin rakyat senantiasa menggunakan ramalan Joyoboyo sebagai pemompa semangat, membangkitkan kepercayaan serta harapan. Bahkan, Bung Karno sering mensitir dalam pidatonya bahwa ramalan Joyoboyo akan terwujud apabila kita bertindak. Ia mengatakan bahwa Ratu Adil Herucokro bukanlah fisik Ratu Adil, melainkan suatu kiasan bahwa akan datang masa pemerintahan yang adil, yang jauh dari penindasan, penderitaan, dan kesengsaraan. Dan itulah saat kemerdekaan dapat diraih.

“Apakah sebabnya, rakyat senantiasa percaya dan menunggu-nunggu datangnya Ratu Adil, apakah sebab sabda Prabu Djojobojo sampai hari ini masih terus menyalakan harapan rakyat?... tak lain tak bukan ialah oleh karena hati rakyat yang menangis itu tak berhenti-henti, atau mengharap-harap datangnya pertolongan, sebagaimana orang yang berada dalam kegelapan tak berhenti-henti pula saban jam, saban menit, saban detik, menunggu-nunggu dan mengharap-harap kapan, kapankah terbit matahari?” (Pledoi Bung Karno, Bandung, 1929).

Begitu pula dengan MH Thamrin, pada 1934 ia berpidato memperingatkan kepada pemerintah Belanda lewat volksraad bahwa ramalan Joyoboyo sangat populer di masyarakat. Baik di kota maupun di pucuk gunung sekalipun. Baik yang tani, pedagang, lebih-lebih yang berpolitik. Mereka semua hafal di luar kepala.⁴⁶

Berikut beberapa ramalan Joyoboyo:

⁴⁶ Purwadi, *Hidup Mistik dan Ramalan Jayabaya*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 223

Sirno ilang pakartining bumi// duk semang sinalinan jaman// kalawisaya alame// ngadiyati puniku. Yang artinya: dari situasi sirna dan lenyap, kemudian masuk pada zaman transisi, yang ditandai kegelapan dan *chaos*, lalu masuk ke masa yang penuh dengan hati bersemi dan merekah.

“Pungkasane pulo Jowo kalungan wesi// Ana ratu makutho wengi// Pangapite putri ayu ngiwi-ngiwi// Jejuluk swara agung-edi// Abandha-abandhu nanging ora duwe// Pancen sugih tan abebandha// Umbul-umbul warna gula-klapa// Lan jejering jaman kagathi lelakone// Semut coklat tumeka kamardikaning bangsa. Yang artinya adalah: pada akhirnya pulau Jawa sudah berkalung besi (rel KA), akan muncul raja bermahkota malam (gelap-hitam-kopyah), didampingi oleh wanita-wanita cantik menawan hati, dijuluki swara agung-memesona (ahli pidato), memang kaya namun tidak berharta, mengibarkan panji merah putih (gula-kelapa), dan roda perputaran zaman berubah ceritanya: negeri semut coklat mencapai kemerdekaan bangsa.”

Atau ramalan tentang kedatangan bangsa Jepang yang digambarkan: bila pulau Jawa tinggal selebar daun kelor, maka kelak akan ada jago kate berbulu kuning (*wiring kuning dedege cebol* [pendek] *kepalang*), yang akan menguasai pulau Jawa lamanya seumur jagung. Sempat terjadi perdebatan ketika para mufasir ramalan memaknai seumur jagung. Sebagaimana diketahui usia jagung sejak ditanam, sampai berbuah, dan mati lamanya 3,5 bulan. Tetapi, ternyata Jepang menjajah Indonesia lebih dari itu. Perdebatan pun mereda ketika belakangan diketahui bahwa sebenarnya yang dimaksud seumur jagung di sini adalah usia biji jagung mulai keluar sampai tidak dapat dipakai biji lagi. Lamanya kurang lebih 3,5 tahun. Kalau biji jagung disimpan 3,5 tahun maka ia tak bisa ditanam lagi. Dan benar, Jepang menjajah selama 3,5 tahun.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, 224

Saat itu, bahkan, Belanda juga mempercayai ramalan Jayabaya ini. Mereka merespons ramalan tersebut dengan mewaspadaikan lahirnya tokoh pergerakan yang ciri-ciri sesuai dengan yang disebutkan di atas. Mereka belum tahu bahwa yang dimaksud *jago kate berbulu kuning* adalah

Ramalan-ramalan semacam di atas ternyata cukup membuat Belanda ketar-ketir, itu terbukti oleh Mr. Pleyte, seorang menteri Belanda yang bertugas pada tahun 1913-1918 yang memerintahkan agar rakyat Nusantara tidak memedulikan ramalan tersebut. Saat itu ramalan Jayabaya juga sering dimuat di berbagai majalah dan surat kabar, salah satunya majalah *Het Tijdschrift* terbitan Mei 1912. Selain itu, saking terkenal ramalan Jayabaya dan besar pengaruhnya di masyarakat, banyak sarjana Barat tertarik untuk menelitinya, di antaranya adalah Cohen Stuart dan Brandes.⁴⁸

Pada tanggal 8 Januari 1930 surat kabar *Darmokondo* juga memuat ramalan Ranggawarsito yang berjudul *Joko Lodang*. Ramalan ini sangat populer waktu itu, karena syairnya enak didengar dan mudah dihafal. Ramalan tersebut berisi tentang selesainya penderitaan.⁴⁹ Ki Hajar Dewantara juga pernah menuliskan sebuah artikel yang dimuat majalah *Indie* yang berisi tentang ramalan Jayabaya. Ramalan tersebut oleh Ki Hajar Dewantara dimanfaatkan untuk perjuangan politik bangsa Indonesia.

Jennifer Wenzel dalam *Bulletproof: Afterlives of Anticolonial Prophecy in South Africa and Beyond* (2009) menambahkan:

Jepang. Secara mengejutkan, Dai Nippon melancarkan agresi dengan membawa lebih dari 30.000 serdadu Jepang ke tanah Jawa, dan akhirnya Belanda pun bertekuk lutut.

⁴⁸ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabda Palon*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 1

⁴⁹ Salah satu syair ramalan *Joko Lodang* sebagai berikut:

“...*Sangkalane maksih nunggal jamanipun// Neng sajroning madya akir// Wiku sapta ngesthi ratu// Adil parimarmeng dasih...*”

Artinya: “Waktunya akan tiba dan di dalam zaman yang sama// Di dalam tengah-tengah tahun// Tahun Jawa 1877// akan ada keadilan...” Dan tahun Jawa 1877 itu bertepatan dengan tahun Masehi 1945, tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

“What makes millenarian movements a special and particularly instructive case is their imbrications of magic and modernity—the ways in which, for example, religious concepts and technological artifacts of the colonial encounter are incorporated into prophetic visions in ways that colonizers could not have anticipated...”

Apa yang membuat gerakan-gerakan millenarian-mesianistik itu punya kasus menarik adalah kemampuannya menyatukan antara hal-hal yang modern, dalam satu cara yang memungkinkan, misalnya, konsep-konsep keagamaan dan perangkat-perangkat teknologi Barat hasil pertemuannya dengan kolonialisme, bisa sama-sama diolah dan dikongkretkan menjadi visi-visi khas ramalan, hingga kalangan penjajah sekalipun tidak mampu mengantisipasi dan gagal memaknainya.”

3. Bidang Astrologi

Purwadi menjelaskan, astrologi adalah pengetahuan kuno yang membicarakan tentang pengaruh matahari, bulan, dan bintang-bintang lainnya terhadap manusia, kota, negara, dan dunia, pada saat lahirnya manusia atau negara itu, apabila benda itu terletak di sebuah tempat dalam bola langit. Adapun gunanya untuk menaksir watak dan nasib orang dan lain-lain.

Disebutkan bahwa Sis, putra Nabi Adam, sangat pandai dalam pengetahuan astrologi, begitupun dengan Nabi Ibrahim yang mengajarkan astrologi ketika berada di Mesir. Al-Hakim, PM Persia juga menggunakan astrologi sebagai pengemudi jalannya roda pemerintahan. Al-Hakim menulis dalam *Judicia Gjamaspis* bahwa kelak akan lahir seorang guru besar yakni Nabi Isa As. dan disusul oleh Nabi Muhammad Saw. Begitu pula dengan para filsuf Yunani macam Anaxagoras, Phythagoras, Plato, Aristoteles, dan Proclus. Pada 815 M Ptolemy menulis karangan tentang

astrologi dan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Khalifah Ma'mun.⁵⁰

Para ahli bintang menyebutkan bahwa terdapat benda Allah yang melingkari langit, yang mana benda tersebut berjumlah 12 dan merupakan sabukan langit (*dierenriemteekens*), gunanya adalah untuk menetapkan arah letaknya masing-masing bintang. Keduabelas sabukan langit itu bernama: Ram, Stier, Tweelingen, Kreeft, Leeuw, Maagd, Weegschaal, Schorpioen, Boogschutter, Steenbok, Waterman, dan Visschen. Sabukan langit tersebut, selain berfungsi untuk mengetahui letak bintang, juga berguna untuk mengetahui kekuatan masing-masing bintang, apabila bintang bertempat di sabukan langit. Kekuatan itu biasanya diberi nilai. Adapun bintang yang berjumlah 10 adalah: Matahari, Bulan, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto.

10 bintang di atas dibagi menjadi 3, yakni: bintang yang baik, buruk, dan netral. Bintang baik yang juga disebut *benefic* adalah: Matahari, Bulan, Venus, dan Jupiter. Yang buruk atau disebut *malefic* adalah: Mars, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto. Sedangkan yang netral adalah: Merkurius, ia bisa berpengaruh baik atau buruk tergantung sifat bintang yang menyinarinya.⁵¹

Menurut tabel yang dibuat oleh Placidus dan Regiomontanus, bahwa masing-masing bintang yang 10 di atas dibagi lagi menjadi 12 bilik, dan masing-masing dari bilik tersebut memiliki arti tersendiri. Bilik itu

⁵⁰ Purwadi, *Hidup Mistik dan Ramalan Jayabaya*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 219-220

⁵¹ *Ibid.*, 171

diibaratkan sebagai lapangan pekerjaan bagi bintang yang menempatinnya. Wujud pekerjaannya pun dapat dilihat dari sifat baik dan buruknya bintang berkait.

12 bilik di atas dibagi lagi menjadi 3, yakni: bilik baik, bilik buruk, bilik setengah baik dan setengah buruk. Yang termasuk bilik baik adalah: I, II, III, IV, V, IX, X, XI. Sedangkan bilik yang tergolong buruk adalah: VI, VIII, dan XII. Dan yang setengah baik-setengah buruk adalah: VII. Masing-masing bilik memiliki arti sendiri-sendiri, seperti bilik I yang menunjukkan badan dan watak, bilik II menunjukkan keuangan, bilik III menunjukkan saudara perempuan atau laki-laki, perjanjian, perundingan, dokumen, kereta api, ujian, jurnalistik, sekolah rendah, bepergian tidak jauh, perjalanan jarak dekat, tetangga, dan anggota keluarga.

Bilik IV menunjukkan orang tua laki-laki dan perempuan, rumah sendiri di hari tua, hari tua, ibu kota negara. Bilik V menunjukkan pendidikan, anak, nafsu birahi, spekulasi, permainan judi. Bilik VI menunjukkan sakit, pegawai, tentara, senjata, mesin-mesin, pekerjaan. Bilik VII menunjukkan politik, hidup dalam perkumpulan, isteri atau suami, musuh dengan terbuka, perkawinan. Bilik VIII menunjukkan kematian dan alam gaib. Bilik IX menunjukkan pelajaran, bepergian jauh atau lewat lautan, perhubungan dengan luar negeri, sekolah tinggi, agama, dan hidayah Tuhan. Bilik X menunjukkan kedudukan dalam masyarakat, pemerintahan, dan pangkat. Bilik XI menunjukkan kenalan, perlindungan.

Bilik XII menunjukkan kebingungan, rumah sakit, rumah asmara, musuh tersembunyi, dan kegaiban.⁵²

No.	Sabukan langit	Bintang	Bilik	Keterangan bilik		
1.	Leeuw	Bintang baik (benefic)	Matahari	I	Badan dan watak	
2.	Kreeft		Bulan	II	Keuangan	
3.	Weegschaal		Venus	III	Saudara perempuan atau laki-laki, perjanjian, perundingan, dokumen, kereta api, ujian, jurnalistik, sekolah rendah, bepergian tidak jauh, perjalanan jarak dekat, tetangga, dan anggota keluarga.	
4.	Stier					
5.	Boogschutter					Jupiter
6.	Ram	Bintang buruk (malefic)	Mars	Bilik baik	V	Pendidikan, anak, nafsu birahi, spekulasi, permainan judi
7.	Steenbok		Saturnus		IX	Pelajaran, bepergian jauh atau lewat lautan, perhubungan dengan luar negeri, sekolah tinggi, agama, dan hidayah Tuhan
8.	Waterman		Uranus		X	Kedudukan dalam masyarakat, pemerintahan, dan pangkat
9.	Visschen		Neptunus		XI	Kenalan dan perlindungan
10.	Schorpioen		Pluto		Bilik buruk	VI
11.	Maagd	netral	Merkurius	VIII		Kematian dan alam gaib
12.	Tweelingen			XII		kebingungan, rumah sakit, rumah asmara, musuh tersembunyi, dan kegaiban

⁵² *Ibid.*, 172

½ baik buruk	VII	Menunjukkan politik, hidup dalam perkumpulan, isteri atau suami, musuh dengan terbuka, perkawinan
--------------------	-----	---

Semisal ketika hendak digunakan untuk memprediksi watak bangsa Indonesia dengan menggunakan astrologi adalah sebagai berikut:

Yang dijadikan patokan perhitungan adalah waktu lahir, RI lahir pada 17 Agustus 1945 pukul 11.30 waktu Jepang atau pukul 10.00 WIB. (jam resmi lama), atau jam tempat 09.37 dan jam bintang 07.18 pagi. Lahir di Jakarta dengan garis lintang selatan 6° 10 menit, garis jam timur 106° 49 menit.

Pada saat itu, bilik I tidak ada bintangnya, maka kita memeriksa bintang yang menguasai sabukan langit yang lurus dengan batas bilik I, yaitu: Weegschaal. Bintang yang menguasainya Venus. Venus bintang baik dan bertempat di bilik IX, bilik yang terletak di atas horizon. Artinya, negara RI naik ke atas dan terdengar terang di luar negeri. Apalagi Venus menjadi segaris dengan bintang Saturnus yang terletak di dalam bilik X (pemerintah). Bilik VII yang berarti musuh RI. Dalam bilik VII tidak ada bintangnya, bintang yang menguasainya adalah Mars berada pada sabukan langit Ram. Itu artinya mati. Jadi, jika ada yang hendak memusuhi RI kalahlah perjuangannya.

Bilik XI yang berarti pelindung RI. Dalam bilik XI ada Matahari dan Merkurius. Keduanya bernilai +5 atau 10 semua. Jadi, menurut kodratullah RI dilindungi sesempurna. Bilik X yang berarti pemerintahan

RI berisi bintang Saturnus. Nilainya buruk. Terlebih ditilik pada bilik VI, yaitu bilik pegawai. Sifatnya pegawai sama halnya dengan sifat yang menguasai bilik VI: sama-sama buruk akhlaknya.⁵³

Ibnu Arabi dalam *Futuhat Makkiyyah* pasal 3 bab 371 menjelaskan pengaruh bintang-bintang dan hukum-hukumnya melimpah dari zodiak-zodiak yang *mu'tabarah* (diakui) dalam pernyataan berikut:

“Allah telah membagi falak *athlas* menjadi 12 bagian yang dinamai-Nya zodiak. Di masing-masing zodiak itu Dia tempatkan malaikat, dan malaikat-malaikat ini adalah imam-imam dunia. Setiap malaikat Dia serahi 30 kotak yang masing-masing memuat beragam ilmu dan mereka memberikannya pada orang yang menyinggahinya sesuai dengan tingkatannya. Kotak-kotak inilah yang dimaksud Allah dalam firman: *Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.*”

Allah berfirman dalam Surat Al-An'am:



Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'am: 97)

Buruuj jamak dari kata *burj* yang secara bahasa berarti istana atau benteng. Artinya, Allah telah menjadikan istana-istana di langit yang memiliki pengawal. Atau bisa juga yang dimaksud *buruuj* di sini adalah

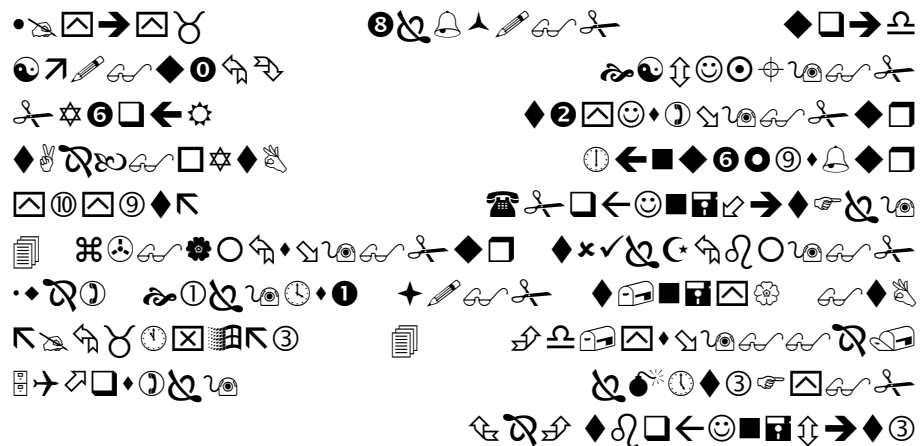
⁵³ *Ibid.*, 190-191

planet-planet besar atau planet-planet bergerak, ataupun planet secara umum.

Konon, Ibnu Abbas menafsirkan firman ini sebagai zodiak yang berjumlah 12. Enam di antaranya *syimaliyyah* (terletak di utara) dengan perincian: tiga *rabi'iyah* (musim semi) dan tiga lagi *shai'fiyyah* (musim panas); yang pertama adalah Aries. Enam lagi *janubiyyah* (di selatan) dengan perincian: tiga *kharifiyyah* (musim gugur) dan tiga lagi *syita'iyah* (musim dingin); yang pertama adalah Libra.

Zodiak, memiliki khasiat dan pengaruh yang berbeda-beda. Bahkan, setiap bagian dari zodiak ini, meski ia lebih kecil sepersepuluhnya atau bahkan yang terkecil di antara yang paling kecil sekalipun, memiliki pengaruh yang berbeda dengan bagian lain. Dan semua itu merupakan jejak hikmah Allah Swt dan Qudrah kekuasaan-Nya.⁵⁴

Dalam surat Yunus ayat kelima Allah berfirman:



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan

⁵⁴ As-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi (Kamran As'ad Irsyadi, penj.), *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 167

itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak⁵⁵. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Disebutkan, Allah telah menetapkan *manzilah* (tempat) atau pos dalam lintasan bagi perjalanan bulan itu. Pos-pos perjalanan bulan menurut hitungan Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al-Anwa'*, juga oleh yang lain, berjumlah 28 pos: *As-sarathan, Al-Buthain, Tsuraya, Al Dabran, Haq'ah, Han'ah, Dzira', Natsrah, Tharf, Jabhah, Zabrah, Sharfah, Awwa' wa Simak Ar-Ramih, As-Simak Al Az'al, Al-Ghafir, Az-Zubani, Al-Iklil, Al-Qalb, Asy-Syaulah, Na'aa'im, Baladah, Sa'd Adz-Dzabih, Su'd Bula'a, Sa'd Al Akhbiyyah, Far'Ad-Dalw Al-Muqaddam, Al Far' Al-Mu'akhhkar,* dan *Bathn Al-Huut*.

Pos-pos di atas dibagi lagi menjadi 12 zodiak yang sudah masyhur. Masing-masing zodiak memiliki dua pos dan sepertiga. Satu zodiak menurut mereka sama dengan 30 derajat yang didapatkan dari hasil pembagian 360 dengan keseluruhan jumlah zodiak ($360:12=30$). Satu derajat menurut mereka terbagi lagi menjadi 60 menit, satu menit terdiri dari 60 detik, dan satu detik terdiri dari 60 detak, dan seterusnya.⁵⁶

Pada dasarnya penyebutan hal-hal di atas sebagai pos (*manazil*) hanyalah majaz semata, sebab ia sesungguhnya adalah terminologi dari planet-planet (bulan) yang dekat dengan kawasan (*minthaqah*). Dan pos

⁵⁵ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁵⁶ *Ibid.*, 109

sebenarnya adalah ruang hampa yang diisi oleh tubuh bulan. Maka, penamaan zodiak seperti Aries, Taurus, Libra, Gemini, dll. juga dikarenakan penetapan bulan yang berada di sana.

Zodiak sendiri berasal dari kata Yunani, *Zodiacos Cyclos* yang artinya lingkaran hewan. Adalah sabuk khayal di langit dengan lebar 18° yang berpusat di lingkaran ekliptika,⁵⁷ tetapi istilah ini dapat pula merujuk pada rasi-rasi bintang yang dilewati oleh sabuk tersebut, yang sekarang berjumlah 13.

Secara ilmiah, sejarah muncul serta berkembang astrologi memiliki beberapa periodisasi (baik di Barat maupun di Timur), mulai dari periode kuno, pertengahan, hingga modern. Di Barat, periode kuno diawali oleh orang-orang Babilonia dan Assyiria yang bertempat tinggal di antara dua sungai, yaitu Tigris dan Euphrat, yang sekarang menjadi wilayah Irak. Pada abad 3 SM orang Mesopotamia juga telah menganalisis planet-planet dan sudah memberi nama antara lain singa (*Leo*). Pada saat itu, pendeta Babilonia harus mengamati peredaran planet-planet untuk dapat meramal kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin bisa terjadi terhadap diri raja maupun kerajaan. Perhitungan astrologi dan astronomi lebih disempurnakan oleh para ahli filsafat antara lain: Phytagoras, Hipparch, Aristoteles, Ptolemy. Astrologi pun berkembang di Yunani dan Romawi.⁵⁸

⁵⁷ Ekliptika, jalur yang dilalui oleh suatu benda dalam mengelilingi suatu titik pusat sistem koordinat tertentu

⁵⁸ Tjokorda Rai Sudharta, I Goesti Oka Dhermawan, W. Winda Winarman, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 7

Pada abad pertengahan, Eropa tak hanya menerima zodiak Yunani, tetapi juga astrologi Mesir. Ketika itu, gereja yang menyerukan agar meninggalkan astrologi tak terlalu digubris oleh masyarakat Eropa. Bahkan, setelah Islam menyebar astrologi semakin mendapat perhatian. Filsuf lain seperti Dante (1265-1321) dan St. Thomas Aquino (1225-1274) menjadikan astrologi sebagai sebuah metodologi sebab-akibat dalam kajian Filsafat Kristennya. Astrologi dipelajari di banyak kampus, dan masuk dalam kurikulum resmi.⁵⁹

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern, semakin redup pula pengaruh astrologi. Di antara peran modernitas dengan paradigma ilmiahnya yang menghancurkan sendi-sendi astrologi adalah pemikiran geosentris Nicolous Copernicus, penemuan teleskop Tyche Erahe, yang dilanjut-kembangkan oleh Johannes Kepler.

Sedang sejarah kemunculan serta perkembangan astrologi di Timur (India) lebih tua lagi. Disebutkan oleh Prof Tilak bahwa priode kuno astrologi di India sudah ada sejak 6000 tahun SM. Sedangkan Prof Jacobi menyebutkan 4500 tahun SM., atau Prof Winternitz yang menyebutkan angka 2500 tahun SM. Hal itu dibuktikan dengan buku-buku suci Reg Weda dan Yayur Weda yang berisi tentang pengetahuan astrologi –kendati susah dipahami.⁶⁰

Periode pertengahan ditandai dengan pembacaan-penafsiran ulang kedua kitab di atas dengan metode Wedangga: Shiksa (mengenai aksan

⁵⁹ *Ibid.*, 8

⁶⁰ *Ibid.*, 9-10

dalam membaca Weda), Nirukta (fonetik dan epistemologi bahasa Weda), Wiyakarana (tata bahasa Weda), Chandra (irama pembacaan Weda), Jyotisha (astrologi), dan Kalpa (tata cara upacara). Kemudian, pada periode modern, kehadiran astrologi ditandai dengan lahirnya 5 kitab astrologi yang kesemuanya tergabung dalam Panca Siddhanta yang lahir pada abad ke 6 M.

Yang tak kalah penting, nama-nama hari dalam *pancawara* yang dimulai Ahad (*sun-day*), kemudian Senin (*moon-day*) dan seterusnya, dalam mitologi Hindu, planet-planet tersebut dianggap sebagai Dewa. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh apabila kita mengetahui bahwa kata Sansekerta Dewa berasal dari “Diw” yang berarti sinar, yang bersinar dan yang memberi sinar. Sama dengan kata Inggris “*day*”, saat yang mendapat sinar, yaitu hari. Oleh karenanya, secara filosofis, apapun dan siapapun yang memiliki sinar dan atau memberi sinar, terutama sinar suci, disebut Dewa.⁶¹

4. Bidang Pertanian

Pembahasan *pranata mangsa* dengan *pancawara* dan *saptawara* jelas berbeda, meski memiliki beberapa fungsi yang sama. Seperti fungsi untuk pertanian dan pindah rumah. Lalu bagaimana dengan *wariga*? *Wariga* merupakan sistem kalender yang tak banyak memiliki sumber referensi. Dalam buku *Pranata Mangsa dan Wariga Menurut Jabaran Meteorologi Manfaatnya dalam Pertanian dan Sosial* disebutkan, *wariga*

⁶¹ *Ibid.*, 12-13

adalah kumpulan penjelasan tentang hari baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan.

Ia mulai dikenal pada abad ke-10 ketika Mahendrata memerintah Bali. Menurut kabar yang berkembang saat itu, *wariga* adalah ciptaan Sanghiyang Katu yang menciptakan kebaikan dan Sanghiyang Rau yang menciptakan keburukan. Di antara fungsi *wariga* adalah sebagai dasar bercocok tanam, membuat rumah, pindah rumah, pernikahan, mulai memelihara bangkung, mulai membuat alat penangkap ikan, mulai melatih ternak untuk bekerja, perhelatan, bepergian jauh, dan menyimpan padi.⁶²

Mengapa di sini penulis perlu menyinggung *wariga*? Sebab Agus Sunyoto menyebutkan:

“*Wariga* sering dihubungkan dengan ilmu *palintangan* (astronomi) dan dianggap sebagai salah satu cara untuk memberikan petunjuk seputar baik dan buruknya hari dalam hubungan dengan ikhtiar tertentu manusia dalam mengatasi kehidupan agar berhasil. Yang awal sekali dipaparkan (dalam pembahasan *wariga*) adalah menyangkut *weweran*, istilah yang berasal dari kata *wara*, yang diartikan sebagai hari...”⁶³

Oleh karenanya, jikalau memang *pancawara* dan *saptawara* adalah sub-bab dari *wariga*, maka baiknya penulis jelaskan sedikit lebih rinci bagaimana konteks sosial dari *wariga* yang termuat dalam buku *Pranata Mangsa dan Wariga*.

Cabang ilmu meteorologi berkembang menjadi sedikitnya dua pokok soal telaah serta titik minat telaah. *Pertama*, klimatologi fisis, mengambil pokok soal telaah statistik jangka panjang atmosfer dalam

⁶² Sukardi Wisnubroto, *Pranata Mangsa dan Wariga Menurut Jabaran Meteorologi*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), 20

⁶³ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 107-108

bentuk rejim energi global dan neraca air di bumi dan atmosfer. Sedangkan titik minat telaah klimatologi fisis adalah menjelaskan proses fisis dari fenomena pokok soal telaah. *Kedua*, klimatologi pertanian, dengan pokok soal telaah atmosfer dan batas keliling tanaman yang dibudidayakan. Sedangkan titik minat telaahnya yaitu atmosfer dalam jangka lama yang dinyatakan dalam kecenderungan perilaku berinteraksi dan berinterelasi dengan kehidupan tanaman yang dibudidayakan.⁶⁴

Dalam hal ini, *pranata mangsa*, *wariga*, *saptawara*, atau apapun kajian tentang sistem perhitungan kalender yang berkaitan atau dimanfaatkan untuk pertanian, dapat digolongkan pada klimatologi pertanian.

Disebutkan bahwa prakiraan musim pertama kali diterapkan di Indonesia adalah pada tahun 1906 oleh Braak.⁶⁵ Sejak saat itu pula terdapat pihak yang disepakati memiliki kewenangan secara formal melakukan kegiatan prakiraan dan mensosialisasikannya, yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Sebelum atau sesudah 1906, prakiraan cuaca --yang artinya penggunaan metode *pranata mangsa*, *wariga*, ataupun metode ilmiah modern melalui BMKG-- memang praktis dibutuhkan oleh masyarakat, misalkan untuk pemupukan, pemberantasan hama, atau penyemprotan, yang baik dilakukan di pagi hari, akan tetapi

⁶⁴ *Ibid.*, 21

⁶⁵ *Ibid.*, 24

jika prakiraan cuaca memprediksi sore akan hujan maka pemupukan harus ditunda, serta manfaat-manfaat lainnya.⁶⁶

Dalam hal rumah misalnya, pertimbangan membangun atau pindah rumah dalam kacamata meteorologi ternyata juga berpengaruh pada kesehatan penghuni. Ada 4 hal yang perlu diperhatikan: insolasi, suhu, angin, dan kelembapan. Contoh rumah ideal di wilayah utara khatulistiwa, dapur dan tempat sarapan ditempatkan di bagian yang menerima cahaya matahari pagi, ruang keluarga ditentukan supaya bisa mendapatkan cahaya sore, dan seterusnya. Begitu pula dengan tingkat kelembapan serta ventilasi. Dan untuk mengetahui hal tersebut pembacaan suhu, kelembapan, angin, dan insolasi yang terdapat dalam meteorologi maupun secara tersirat dalam *pranata mangsa* dan *wariga* praktis dibutuhkan.

Lebih lanjut, dalam praktik sosialnya, dari 97,7% atau sebanyak 419 responden yang mengetahui *wariga*, umumnya mereka menggunakan *wariga* sebagai pedoman untuk berbagai macam kegiatan:

Prosentase dari yang mengetahui <i>wariga</i>	Jenis aktifitas pemanfaatan
94,0%	Pedoman bercocok tanam
81,1%	Pedoman pindah rumah
70,6%	Pedoman membangun rumah

⁶⁶ Dalam bab berjudul Kesamaan *Wariga* dengan Unsur-unsur Meteorologi, ditemukan fakta yang cukup mengejutkan. Bahwa dari analisis data curah hujan harian selama sepuluh tahun, dapat diketahui prosentase terjadinya hujan pada hari baik untuk menyebar benih adalah 22,62% relatif lebih kecil daripada rata-rata prosentase terjadinya hujan pada hari biasa dalam tiap bulan (24,01%). Kenyataan ini menunjukkan bahwa hari baik yang sudah ditetapkan memiliki kecenderungan curah hujan yang relatif kecil daripada hari biasa.

Begitu pula halnya dengan memindahkan, menyimpan padi, pindah dan membangun rumah, semua memiliki ketentuan hari baik yang ternyata setelah ditelaah menggunakan perspektif meteorologi memiliki kemanfaatan-kemanfaatan tertentu. Baca selengkapnya: *Ibid.*, 71-72

70,2%	Pedoman pernikahan
36,6%	Pedoman bepergian jauh
37,9%	Pedoman perhelatan

Meski demikian, perlu diketahui pula bahwa jika antara *pancawara-saptawara* dan *wariga* hanya sedikit memiliki keterkaitan atau bahkan tidak memiliki hubungan sama sekali, maka konteks sosial *pancawara-saptawara* dapat ditemukan dalam pada makna tafsir *saptawara* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Saptawara, atau jika menggunakan istilah lain *jejepan*, yang merupakan sistem kalender zaman *purwakala* sewaktu penduduk Nusantara menganut Kapitayan, terdiri dari tujuh satuan waktu: *iwak*, *wwit*, *burwan*, *patra*, *wwang*, *jaran*, dan *manuk*. Mekanisme paling mendasar dari *jejepan* adalah kepekaan merasakan dan berkomunikasi, kemampuan untuk melakukan pengintaian dan menghayati segala bentuk gejala alam, sehingga mampu merumuskan satuan waktu yang baik untuk melakukan aktifitas sehari-hari, termasuk bertani yang baik dilakukan misalnya pada hari *wwit* (pohon) dan *patra* (tanaman menjalar).⁶⁷

5. Bidang Lingkungan Hidup

Sejak awal 2014 Indonesia tak henti-henti dirundung musibah. Mulai dari banjir, gunung meletus, tanah longsor, hingga gempa bumi. Kerugian pun menjadi sesuatu yang niscaya, baik itu berupa materi atau bahkan nyawa. Tak dapatkah kita belajar dari kesalah yang telah lalu?

⁶⁷ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 177

Seorang teman menulis: “Bukan alam yang tak lagi bersahabat dengan manusia, tetapi manusia yang sudah tak bersahabat lagi dengan alam.” Kalimat tersebut tentu dapat menjadi bahan renungan apabila selama ini kita salah pikir bahwa terjadinya bencana disebabkan oleh alam yang tak lagi bersahabat dengan manusia. Faktanya, manusia masih tak cakap betul merawat alam yang ia tinggali, dan lebih cenderung merusak. Seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan pembabatan hutan yang mengurangi area resapan air.

Manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, dan barangkali itu menjadikan ia merasa superior di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya, dan bukan malah menjadi rahmat bagi alam. Manusia dengan egonya yang tinggi *adigang-adigung* di atas bumi seolah selainnya adalah objek mati, sehingga ia bebas berbuat seenaknya. Ego tersebut juga tak jarang membuat manusia buta hati, itu bisa kita dapati pada orang-orang yang mengalihfungsikan jutaan hektar hutan untuk perkebunan pribadi, sawah, atau contoh-contoh kecil lainnya yang mungkin pernah kita lakukan namun tanpa kita sadari.

Maka, apa sebenarnya yang manusia cari?

Berbagai jawabannya. Tetapi, jika mau merefleksi lebih dalam, yang dicari manusia adalah ini: keselamatan. Baik keselamatan di dunia maupun di akhirat. Orientasi itu pun melahirkan moral, dan pada gilirannya akan melahirkan sebuah mekanisme atau aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan keselamatan. Maka, sesungguhnya tanpa agama

pun manusia telah mampu memformulasikan sebuah kebaikan dalam konteks keselamatan dunia.

Orang Jawa dahulu memiliki paradigma *manunggal—holistic world view*, yakni rasa kebersatuan alam, kemanunggalan dunia.⁶⁸ Ini sedikitnya termanifestasi dalam dua hal: sistem kalender Nusantara (*wewaran*) yang dimulai dari *ekawara* sampai *dasawara*.⁶⁹ Serta *nyawiji*, yang merupakan potret perilaku kehidupan orang Jawa⁷⁰.

Ekawara membagi satuan harinya bernama *luang*, bermakna *Tunggal*. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari Yang Tunggal. Tuhan sebagai Yang Tunggal adalah sumber sekaligus penyebab awal semua yang ada di langit dan di bumi dan di antara keduanya. Kesadaran itu pun disempurnakan dengan siklus kedua *wewaran: dwiwarara*, yang membagi satuan harinya menjadi dua, *menga* dan *pepet*. Keduanya mengandung makna keseimbangan ciptaan. Tuhan menciptakan makhluk berpasang-pasang (*menga-pepet*), ada lelaki-perempuan, siang-malam, pemimpin-yang dipimpin, alam-manusia, yang kesemuanya itu bersifat relasional dan mutualistik.

Dan, cara pandang kemanunggalan itu pada gilirannya akan mewujudkan kepada sikap hidup manusia untuk lebih saling menjaga demi tercapainya keselamatan bersama.

⁶⁸ Purwadi, *Hidup Mistik dan Ramalan Jayabaya*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 1

⁶⁹ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 108

⁷⁰ Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa*, (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), 16

Manifestasi kemanunggalan berikutnya adalah *nyawiji*. *Nyawiji* merupakan ungkapan yang menggambarkan eratnya penyatuan dari dua atau sejumlah elemen dalam menjalani kehidupan. Ini dapat dicontohkan oleh penyatuan antara masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dengan alam sekitar yang selanjutnya melahirkan ajaran *memayu hayuning bawana*—berbuat baik dalam memelihara kelestarian dan keindahan alam. Sebab, membangun keselarasan (harmoni) dengan alam adalah salah satu cara untuk mencapai ketrentaman hidup. Dengan berbuat baik kepada alam, maka alam pun akan memberi manfaat kepada manusia.

Masihkah ditemukan ajaran yang sedemikian luhur dalam realitas kehidupan dewasa ini? Nyatanya, generasi kita telah hampir gagal memahami pesan-pesan leluhur yang termaktub dalam berbagai simbol di atas. Kita hampir gagal menghayati ajaran paradigmatis kemanunggalan yang merupakan warisan budaya Jawa, tanah tempat kita menjejakkan kaki di bumi. Otentisitas budaya sebagai jati diri bangsa pun ditantang oleh cara pandang-cara pandang perlakuan hidup yang tak lagi mempertimbangkan faktor ekologi. Rumah kaca, kendaraan bermotor, kebiasaan serba instan, liberalisasi industri dan lain sebagainya.

Allah berfirman dalam surat al-Rum ayat 41: “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” Nabi Muhammad Saw bersabda: “Jika esok kiamat telah tiba, dan di antara kita ada tanah

lapang, dan ia mampu untuk bertindak menanaminya, maka tanamilah, sebab ia akan mendapatkan pahala dengan tindakan itu.” (HR. Ahmad)

Jika kita memiliki komperhensivitas pemikiran terhadap alam sekitar sebagaimana cara pandang leluhur Jawa serta ajaran Islam dan tidak mementingkan tujuan-tujuan parsial dalam hidup, niscaya itu akan dapat meminimalisir terjadinya bencana di kemudian hari. Semoga keyakinan ini tidak tinggal pemikiran, tetapi juga berbekas dalam perbuatan.

6. Bidang Numerologi⁷¹

Numerologi adalah ilmu yang membahas tentang rahasia di balik angka. Banyak yang menyebutkan numerologi disandarkan pada tokoh filsafat Phytagoras. Phytagoras berpandangan bahwa jagat raya ini bisa dihitung secara matematis, bahkan dapat dituangkan dengan angka-angka yang merupakan kunci jagat raya.⁷²

Terdapat kisah menarik dalam kaitannya dengan hal ini. Ia bernama Arkand Bodhana Zeshaprajna, seorang metafisikawan yang telah menekuni dunianya selama kurang lebih dua puluh tahun. Ia sekarang sedang fokus mempelajari tentang struktur nama dan tanggal lahir serta pengaruhnya dalam kehidupan. Yang ia lakukan adalah memetakan kode-kode pikiran yang melekat pada sebuah nama dan dari sana bisa dipahami bagaimana pikiran bekerja dan merespons situasi.

⁷¹ Diambil dari tulisan A.S. Laksana berjudul *Tentang Nama Indonesia dan Nasib Buruk* (Jawa Pos, 23 februari 2014)

⁷² Petir Abimanyu, *Rahasia Tanggal Lahir, Inisial Nama, dan Astrologi*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2013), 6

Ia kemudian memberikan contoh metafisika dalam dunia kedokteran modern. Ilmu kedokteran modern menyadari bahwa pada bulan purnama sebaiknya tidak ada operasi besar, sebab pada waktu itu darah sulit mengering oleh pengaruh medan magnet yang terlampau besar karena posisi bulan dekat dengan bumi. Menurutnya, bulan purnama juga dapat menyebabkan kesintingan, sebab saat purnama kadar keseimbangan emosional manusia tidak stabil, tak heran di beberapa negara maju patroli ditingkatkan tiap menjelang bulan purnama.

Kredibilitasnya pun tak perlu diragukan. Ialah orang yang turut membawa Timnas U-19 menjuarai piala AFF (berita juga dapat diakses di *Tempo.co* “Di Balik Kemenangan Timnas U-19, Terdapat Hitung-Hitungan Metafisika”). Menurut Arkand, struktur nama “Indonesia” itu buruk, maka kemudian ia membuat nama Garuda Jaya yang dipakai sampai sekarang.

Saat itu bertemu, A.S. Laksana mencoba mengumpulkan nama-nama orang dekatnya. Dan, memang benar, bahwa orang yang bernasib baik namanya selalu menunjukkan parameter-parameter positif, atau tanpa kode merah pada hasil yang ditampilkan oleh peranti lunak ciptaan Arkand, begitu pula sebaliknya. Hal ini ternyata juga berlaku untuk nama Republik Indonesia. Arkand mengatakan:\

“*Synchronicity* 0.5 telah menunjukkan bagaimana negara tidak mampu melihat dan memanfaatkan kesempatan dengan baik meski memiliki sumberdaya alam yang luar biasa. *Coherence* 0.2 juga telah menunjukkan bagaimana negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Adalah hal yang mengesankan bahwa negara dengan garis pantai terpanjang nomor dua di dunia namun negara ini

mengimpor garam (dan masih banyak sekali daftar ketidakmampuan sebagai negara).”

Ia menambahkan bahwa nama yang baik untuk negeri ini adalah Nusantara. Sebab, struktur nama Nusantara tidak memiliki angka merah. Nama Nusantara akan lebih membawa kehidupan yang berkualitas bagi warga negaranya. Dengan nama ini secara alami kelak nama-nama warga akan menyelaraskan diri dengan struktur bagus nama negara yang menaungi mereka.

7. Bidang Watak dan Nasib

Praktik sosial *pancawara* dan *saptawara* dalam bidang watak merupakan penjelasan dari *petungan Jawi*. *Petungan Jawi* sudah ada sejak sebelum Hindu Budha masuk ke Nusantara, ia merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang dihimpun dalam *primbon*. Pada hakikatnya, primbon bukanlah ajaran yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Kamajaya (1995) berpesan, primbon hanya sebagai pedoman penghati-hati, jangan sampai malah menjadikan surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengatur segenap makhluk dengan kodrat dan iradat-Nya.⁷³

Prof Tjokorda juga menyebutkan bahwa sesungguhnya tujuan utama penjelasan pengaruh hari, pasaran, atau bahkan zodiak-zodiak adalah agar kita dapat mengenal sifat diri sendiri, sifat suami atau istri,

⁷³ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 14

kekasih, orang tua, kawan, dan yang lain supaya kita bisa menyesuaikan diri dengan mereka.⁷⁴

Qamajaya menyebutkan bahwa perhitungan Aji Saka menjelaskan cara menemukan hari dan pasaran seseorang dari tanggal lahirnya. Cara mengetahuinya adalah dengan mengkonversikan tanggal, bulan, dan tahun ke dalam tabel di bawah. *Pertama*, cari dua angka terakhir tahun kelahiran di dalam tabel. *Kedua*, tarik garis lurus ke kanan pada kolom bulan sesuai sesuai dengan bulan kelahiran sehingga kita menemukan angka tertentu. *Ketiga*, angka tersebut ditambahkan dengan angka tanggal kelahiran sehingga didapatkan jumlah tertentu. *Keempat*, cari jumlah angka yang didapat pada kolom tabel di bawahnya lalu tarik garis ke kiri sehingga diperoleh hari tertentu.⁷⁵

Contoh perhitungan mengetahui hari:

Tanggal 23 Maret 1984, angka tahun 1984, maka kita cari angka 84 pada kolom tahun, setelah itu kita tarik garis ke kanan sampai pada kolom bulan Maret sehingga kita akan menemukan angka 3. Selanjutnya, tambahkan angka 3 dengan tanggal yang sudah kita ketahui yaitu 23, maka hasilnya $23 + 3 = 26$. Lalu kita cari 26 pada tabel di bawahnya dan setelah ketemu kita tarik garis ke kiri, maka akan ketemu hari Jum'at. Dengan demikian, 23 Maret 1984 adalah hari Jum'at.

⁷⁴ Tjokorda Rai Sudharta, I Goesti Oka Dharmawan, W. Winda Winarman, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 2

⁷⁵ Narenda Qamajaya, *Primbon Jawa Modern*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 24

Konversi Tanggal, Bulan, dan Tahun.⁷⁶

1918 – 2029				Bulan											
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
18	46	74	02	1	4	4	0	2	5	0	3	6	1	4	6
19	47	75	03	2	5	5	1	3	6	1	4	0	2	5	0
20	48	76	04	3	6	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
21	49	77	05	5	1	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
22	50	78	06	6	2	2	5	0	3	5	1	4	6	2	4
23	51	79	07	0	3	3	6	1	4	6	2	5	0	3	5
24	52	80	08	1	4	5	1	2	6	1	4	0	2	5	0
25	53	81	09	3	6	6	2	4	0	2	5	1	3	6	1
26	54	82	10	4	0	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
27	55	83	11	5	1	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
28	56	84	12	6	2	3	6	1	4	6	2	1	0	3	5
29	57	85	13	1	4	4	0	2	5	0	3	6	1	4	6
30	58	86	14	2	5	5	1	3	6	1	4	0	2	5	0
31	59	87	15	3	6	6	2	4	0	2	5	1	3	6	1
32	60	88	16	4	0	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
33	61	89	17	6	2	2	5	0	3	5	1	4	6	2	4
34	62	90	18	0	3	3	6	1	4	6	2	5	0	3	5
35	63	91	19	1	4	4	0	2	5	0	3	6	1	4	6
36	64	92	20	2	5	6	2	4	0	2	5	1	3	6	1
37	65	93	21	4	0	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
38	66	94	22	5	1	1	4	6	4	4	0	3	5	1	3
39	67	95	23	6	2	2	5	0	5	5	1	4	6	2	4
40	68	96	24	0	3	4	0	2	0	0	3	6	1	4	6
41	69	97	25	2	5	5	1	3	1	1	4	0	2	5	0
42	70	98	26	3	6	6	2	5	2	2	5	1	3	6	1

⁷⁶ *Ibid.*, 26-29

43	71	99	27	4	0	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
44	72	00	28	5	1	2	5	0	3	5	1	4	6	2	4
45	73	01	29	0	3	3	6	1	4	6	2	6	0	3	5

Minggu	0	7	14	21	28	35
Senin	1	8	15	22	29	36
Selasa	2	9	16	23	30	37
Rabu	3	10	17	24	31	38
Kamis	4	11	18	25	32	39
Jum'at	5	12	19	26	33	40
Sabtu	6	13	20	27	34	

Sedangkan untuk mencari pasaran juga menggunakan cara yang sama seperti mencari hari kelahiran. Contoh: tanggal 23 Maret 1984, angka tahun 84, maka kita cari angka 84 dalam kolom tahun, setelah itu kita tarik garis ke kanan sampai pada bulan Maret sehingga kita akan menemukan angka 3. Selanjutnya tambahkan angka 3 dengan tanggal lahir yaitu 23, maka $3 + 23 = 26$. Selanjutnya kita cari angka 26 pada tabel di bawahnya dan setelah ketemu kita tarik garis ke kiri dan kita temukan pasangan *wage*. Dengan demikian, tanggal 23 Maret 1984 adalah hari dengan pasaran *wage*.

1924 – 2023					Bulan											
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
24	44	64	84	04	3	4	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
25	45	65	85	05	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
26	46	66	86	06	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
27	47	67	87	07	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
28	48	68	88	08	5	1	4	5	5	1	1	2	3	3	4	4

29	49	69	89	09	0	1	4	0	0	1	1	2	3	3	4	4
30	50	70	90	10	0	1	4	0	0	1	1	2	3	3	4	4
31	51	71	91	11	0	1	4	0	0	1	1	2	3	3	4	4
32	52	72	92	12	0	1	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
33	53	73	93	13	1	2	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
34	54	74	94	14	1	2	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
35	55	75	95	15	1	2	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
36	56	76	96	16	1	2	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
37	57	77	97	17	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
38	58	78	98	18	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
39	59	79	99	19	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
40	60	80	00	20	2	3	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
41	61	81	01	21	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
42	62	82	02	22	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
43	63	83	03	23	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2

Pon	0	5	10	15	20	25	30	35
Wage	1	6	11	16	21	26	31	36
Kliwon	2	7	12	17	22	27	32	37
Legi	3	8	13	18	23	28	33	
Pahing	4	9	14	19	24	29	34	

Setelah mengetahui hari lahir (*saptawara*) dan pasarannya (*pancawara*), maka langkah berikutnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kegiatan sehari-hari adalah dengan menjumlahkan angka bobot hari angka bobot pasaran, Menurut Ibnu Syu'eb Al-Buary dalam *Primbon Jawa Lengkap*.⁷⁷

⁷⁷ Ibnu Syu'eb Al-Buary, *Primbon Jawa Lengkap*, (Surabaya: Mahkota, 1984), 3

<i>Neptu Saptawara</i>		<i>Neptu Pancawara</i>	
Ahad	5 (timur)	Legi	5 (timur)
Senin	4 (utara)	Pahing	9 (selatan)
Selasa	3 (barat daya)	Pon	7 (barat)
Rabu	7 (barat)	Wage	4 (utara)
Kamis	8 (tenggara)	Kliwon	8 (tengah)
Jum'at	6 (timur laut)		
Sabtu	9 (selatan)		

1. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 7 adalah jalannya bumi, berwatak sempit, tidak pandai bergaul (canggung dalam pergaulan) sedikit teman dan malas bekerja, serta tanggung jawabnya kurang terhadap wanita. Cara menghindarinya ialah dengan banyak menyebut asma Allah "*Ya Rahman Ya Rahim*" agar dapat dekat dengan Allah.
2. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 8 adalah jalannya api, berwatak kurang baik, mudah tersinggung, panas hati, dengki, bermuka masam, sering bertengkar karena sering bicara keliru, akibatnya sedikit teman. Cara menghindarinya yaitu dengan menyebut asma Allah "*Ya Malik Ya Qudus, Ya Rahman Ya Rahim*" sebanyak-banyaknya.
3. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 9 adalah jalannya "Arsy empat" berwatak suka pindah-pindah, suka makan enak dan bepergian, jika memiliki aji-aji tidak mujarab, tapi otaknya cerdas. Cara penyelamatkannya dengan membaca asma Allah "*Ya 'Aliyyu Ya 'Alimu, Ya Malik Ya Qudus*" sebanyak-banyaknya.

4. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasarannya bertemu 10, adalah jalannya angin, berwatak pendiam, berkepribadian tinggi, cerdas dan besar nafsunya, tindakannya sesuai dengan perkataannya. Segala urusan dan pekerjaannya dapat mengatasinya, tapi sulit diajak musyawarah. Cara menghindari sifat yang tak terpuji menyebut asma Allah “*Ya ‘Aliyyu Ya ‘Alimu, Ya Rahman Ya Rahim, Ya Kafi Ya Mughni*”.
5. Jika anak lahir jumlah *neptu* dan pasaran bertemu 11 adalah jalannya bunga, berwatak pemberani, pemalu, punya barang sering dijual bahkan mengambil hak orang lain. Cara menghindari sifat tercela tersebut adalah dengan menyebut asma Allah “*Ya Malik Ya Qudus, Ya Rahman Ya Rahim Ya Kabir Ya Mutakabir, Ya Kafi Ya Mughni*”
6. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 12 adalah jalannya setan, berwatak neriman, banyak orang senang (laki-laki atau wanita), banyak kepandaiannya, cari kerja mudah tapi sering kehilangan (sesudah berumah tangga). Cara menutupi kekurangannya adalah menyebut asma Allah “*Ya Aliyyu Ya ‘Alimu, Ya Malik Ya Qudus, Ya Rahman Ya Rahim, Ya Kabir Ya Mutakabbir atau Ya ‘Alimu Ya Muta’allimu*”
7. Jika anak lahir dengan jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 13 adalah jalannya binatang, berwatak ramah dan halus budi pekertinya, berteman dengan orang baik-baik. Cara memelihara pemberian Allah adalah dengan bersyukur menyebut asma “*Ya ‘Aliyu Ya ‘Alimu, Ya*

Malik Ya Qudus Ya Alimu Ya Muta'allimu, Ya Kafi Ya Mughni, Ya Fatah Ya 'Alimu"

8. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasarannya bertemu 14 adalah jalannya bulan, berwatak loyal, pekerjaan selalu baik, selalu bahagia, cerdas dan disegani orang, lemah hati tetapi pemalas akibatnya sulit menjadi orang kaya. Cara menghindari sifat tercela dengan banyak menyebut asma Allah
9. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasarannya bertemu 15 adalah jalannya matahari, berwatak memerintah tapi tidak mau bekerja, keras bicaranya, tidak betah lapar, banyak kenalan, jika berumah tangga sering bertengkar. Cara menghindari sifat tercela adalah menyebut asma Allah "*Ya Kabiru Ya Mutakabbir atau Ya 'Alimu Ya Muta'allimu atau Ya Kafi Ya Mughni"*
10. Jika anak lahir jumlah *neptu* hari dan pasarannya bertemu 16 adalah jalannya air, berwatak lemah lembut, sopan dan banyak memaafkan. Cita-cita tercapai, jika marah tidak ada yang berani menghalangi, tapi akan diam jika didiamkan seribu bahasa. Cara menghindari sifat tak terpuji dengan menyebut asma Allah "*Ya Kabir Ya Mutakabbir, Ya 'Alimu Ya Muta'allimu, Ya Fatah Ya 'Alim"*
11. Jika anak lahir dengan jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 17 adalah jalannya bumi, berwatak pendiam, pekerjaannya membahayakan, lambat tapi nasehatnya ditaati orang, sedikit kenalan sering ditipu. Cara penyelamatkannya adalah memperbanyak

menyebut asma Allah “*Ya ‘Alimu Ya Muta’allimu* atau *Ya Fattah Ya ‘Alim*”

12. Jika anak lahir dengan jumlah *neptu* hari dan pasaran bertemu 18 adalah jalannya api, berwatak panas hati, gertakannya menakutkan, dapat tantangan lawan, angkuh jika kaya. Cara menghindari sifat tercela dengan menyebut asma Allah “*Ya Fattahu Ya ‘Alim*”

Menurut filsuf Empetocles bahwa alam ini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara. Sedang dalam filsafat Hindu, diajarkan bahwa alam semesta terdiri dari lima unsur, keempatnya sama dengan yang pendapat Empetocles, dan ditambah satu: *ether*. Orang Hindu menyebutnya dengan Panca Maha Bhuta. Dan, ini adalah penjelasan penting: alam terdiri dari dua, mikrokosmos dan makrokosmos. Unsur tanah adalah yang menjadikan segala apa yang keras. Unsur air menjadikan segala apa yang cair. Unsur api menjadikan segala apa yang panas. Unsur angin menjadikan segala apa yang bersifat angin (udara). Unsur *ether* adalah segala apa yang menjadikan semuanya *vacuum*.⁷⁸

Dari landasan berpikir seperti itu, dapat diasumsikan bahwa tanah, batu, gunung, dan segala yang keras di dunia adalah manifestasi daging, tulang, dan segala yang keras di tubuh manusia. Begitupun air pada alam adalah manifestasi darah dan segala cairan dalam tubuh manusia. Api, adalah perwujudan panas dalam tubuh. Angin, perwujudan nafas manusia. Dan langit, perwujudan segala yang *vacuum* dari badan manusia. Maka tak

⁷⁸ Tjokorda Rai Sudharta, I Goesti Oka Dharmawan, W. Winda Winarman, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 3

heran jika banyak yang menyebutkan bahwa ada keterikatan, keterkaitan, saling mempengaruhi, antara benda-benda angkasa terhadap jalan hidup manusia.⁷⁹

Maka, pada akhir bab ini dapat dikatakan bahwa, sesuatu bisa dikategorikan sebagai filsafat apabila ia memenuhi kriteria radikal (mendalam, bermakna), integral (saling terkait, berpola), universal (menyeluruh, holistik), sistematis (runut, terstruktur), dan memiliki tujuan tertentu. Dari pemahaman tersebut, tak berlebihan kiranya jika *pancawara* dan *saptawara* disebut sebagai filsafat Jawa sebab ia menyimpan nilai filosofi tersendiri sebagaimana telah dijelaskan di atas.

⁷⁹ *Ibid.*, 3